

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKU DAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

A. Identitas Keluarga Korban

Gambaran identitas keluarga korban kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak sangat penting diketahui. Hal ini untuk melihat sejauh mana perbedaan dan persamaan identitas pada masing-masing kasus berangkat dari pengetahuan identitas masing-masing kasus. Pada tabel 3 di bawah ini dijelaskan identitas keluarga korban pada masing-masing rumah tangga.

Tabel 3.1 Identitas Keluarga Korban

Informan	Agama	Suku	Pekerjaan	Jumlah Anak
Keluarga 1	Islam	Jawa	Pedagang	2 Orang laki-laki
Keluarga 2	Islam	Jawa	Petani	1 Orang anak perempuan
Keluarga 3	Islam	Sunda	Buruh	2 Orang anak perempuan
Keluarga 4	Islam	Jawa	Pedagang	1 Orang anak laki-laki
Keluarga 5	Islam	Sunda	Pegawai biasa	1 Orang anak laki-laki

Berdasarkan karakteristik agama, pelaku dan korban kekerasan semuanya beragama Islam. Sejak lahir mereka sudah memeluk agama Islam. Para orang tua mereka semuanya menganut agama Islam. Berdasarkan suku, pelaku dan korban dari suku berbeda.

Atas dasar tersebut walaupun dalam penelitian ini hanya dua suku yang menjadi subjek penelitian yaitu: Sunda dan Jawa,

kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dapat terjadi setiap hari di setiap suku apapun. Karakteristik keluarga berdasarkan jumlah anak yang terkena kekerasan dalam rumah tangga berbeda-beda, ada dua orang di setiap etnis misalnya pada kasus ketiga terjadi pula tindak kekerasan. Hal serupa juga terjadi pada keluarga yang memiliki satu orang anak misalnya pada kasus pertama memiliki dua orang anak.

Berdasarkan fakta tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pelaku dan korban kekerasan anak dalam rumah tangga dapat menimpa setiap keluarga yang memiliki jumlah anak yang berbeda-beda anak laki-laki maupun perempuan. oleh karena itu jumlah anak dalam keluarga tidak dapat menghentikan tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

1. A.1

Keluarga A.1 tinggal bersama kedua orang tuanya, pendidikan terakhir A.1 yaitu SD disebuah sekolah negeri di kota Cilegon. A.1 beragama islam dan suku A1 yaitu Jawa. A1 bekerja sebagai pedagang sayur di pasar Kranggot kota Cilegon. Sejak menikah 17 tahun yang lalu A1 dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Sampai saat ini A1 masih tinggal bersama kedua orangtuanya.

Karakteristik A.1 jarang terlihat sedih dan cenderung ramah, dilihat dari segi ekonomi A.1 sudah berkecukupan. A.1 terkenal ketat dalam mendidik anak, bahkan ia

menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses dikemudian hari.¹

2. A.2

Keluarga A.2 bekerja sebagai petani, sejak pernikahannya 5 tahun yang lalu ia baru dikaruniai seorang anak. Sampai saat ini ia masih tinggal bersama orang tuanya. A.2 beragama islam dan suku A.2 yaitu Jawa. Karakter A.2 tergolong memiliki sikap keras terhadap anak-anaknya. Secara ekonomi A.2 memang masih dalam kondisi belum berkecukupan. Walaupun demikian dia tidak pernah merepotkan kedua orangtuanya.²

3. A.3

A.3 tergolong dari keluarga yang berpendidikan, pendidikan terakhirnya adalah S1. A.3 beragama islam dan suku A.3 yaitu Sunda. Ia bekerja sebagai buruh pada perusahaan swasta yang berada di wilayah kota Cilegon. Meskipun ia bekerja di perusahaan namun ia masih tinggal bersama kedua orangtuanya. Sejak pernikahannya ia dikaruniai 2 orang anak perempuan yang sekarang sekolah di SMP di kota Cilegon. Kehidupannya tergolong berkecukupan. Karakter A.3 cukup serius dan tidak mudah percaya terhadap orang lain, tetapi apabila dia sudah merasa nyaman dengan seseorang maka karakternya berubah menjadi suka bercanda

¹ Wawancara dengan A.1 (keluarga) pada tanggal 20 September 2016 pukul 16.00

² Wawancara dengan A.2 (keluarga) pada tanggal 21 September 2016 pukul 10.00

dan suka bercerita apa saja dengan orang yang sudah dipercayainya itu.³

4. A.4

A.4 merupakan seorang pedagang di pasar, pendidikan terakhirnya adalah SMA. A.4 beragama islam dan suku A.4 yaitu Sunda. Ia dikaruniai 1 orang anak laki-laki. Saat ini ia sudah memiliki rumah sendiri. Dari sisi ekonomi A.4 tergolong sudah mapan. Karakter A.4 cukup menyenangkan, ia ramah dengan siapa saja. Ketika ditanyakan tentang lingkungan sekitar perumahan dia menjawab bahwa lingkungan perumahannya itu banyak pemudanya, dan pemudanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan positif walaupun demikian tidak menutup kemungkinan adanya kegiatan negatif. Dalam hal mendidik anak A.4 sangat disiplin sekali.⁴

5. A.5

A.5 tergolong dari keluarga yang berpendidikan, pendidikan terakhirnya adalah SMA. A.5 beragama islam dan suku A.5 yaitu Sunda. Ia bekerja sebagai Pegawai biasa pada perusahaan swasta yang berada di wilayah kota Cilegon. Saat ini ia sudah memiliki rumah sendiri. Dari sisi ekonomi A.5 tergolong sudah mapan. Sejak pernikahannya ia dikaruniai 1 orang anak laki-laki yang sekarang sekolah di SMP di kota Cilegon. Kehidupannya tergolong berkecukupan. Karakter

³ Wawancara dengan A.3 (keluarga) pada tanggal 22 September 2016 pukul 09.00

⁴ Wawancara dengan A.4 (keluarga) pada tanggal 23 September 2016 pukul 07.30

A.5 cukup keras kepala dan tidak mudah percaya terhadap orang lain, tetapi apabila dia sudah merasa nyaman dengan seseorang maka karakternya berubah menjadi suka bercanda dan suka bercerita apa saja dengan orang yang sudah dipercayainya itu.⁵

B. Identitas Pelaku Tindak Kekerasan Terhadap Anak

Tabel 3.2: identitas tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak.

Informan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Bentuk Kekerasan
Pelaku 1	38	SD	Pedagang	Membentak
Pelaku 2	42	SD	Petani	Berteriak keras, ancaman
Pelaku 3	25	S1	Buruh	Cacian dan makian
Pelaku 4	28	SMA	Pedagang	Mencubit, menjewer
Pelaku 5	53	SMP	Pegawai biasa	

Sumber: Diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan kriteria pendidikan satu kasus SD, Sekolah Dasar, SMA Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, Pendidikan Sarjana, pelaku kekerasan rumah tangga yang dilakukan kepada anak dan dilakukan oleh kedua orang tua dengan alasan untuk

⁵ Wawancara dengan A.5 (keluarga) pada tanggal 24 September 2016 pukul 14.00

mendisiplinkan, dengan cara yang berbeda-beda dan dilihat dari penghasilan yang berbeda-beda.

Bahkan yang sangat memilukan adalah kenyataan, perlindungan anak sebagai upaya menghapus tidak sedikit anak-anak yang semestinya menikmati kesenangan dunia bermain bersama temannya dijual dan dijadikan pekerja seks komersial. Di sekolah anak-anak yang kurang pandai atau prestasinya tertinggal dari temannya serta mendapat cap “nakal” sering diperlakukan kurang layak oleh gurunya. Ada yang dilecehkan dengan sebutan atau perlakuan yang bersifat merendahkan dan bagi yang dianggap “nakal” memperoleh hukuman. Para orang tua dan guru yang melakukan kekerasan itu mungkin tidak menyadari tindakannya bisa berdampak panjang bagi si anak. Pelecehan dan hukuman akan membekas pada benak si anak dan bisa mempengaruhi perkembangan kejiwaannya.

1. B.1

B1, usia 38 tahun pendidikan SD, ia bekerja sebagai pedagang. Penghasilan perbulan Rp 200.000. Penyebab KDRT menurutnya adalah anak malas belajar, nilai ujian tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika anaknya disuruh mencuci piring tidak segera dikerjakan.

Bentuk-bentuk KDRT yaitu kekerasan psikologis: berteriak-teriak dengan mengucapkan kata-kata kasar sehingga korban merasa malu karena didengar oleh tetangga.

2. B.2

B.2 berusia 42 tahun, Pendidikan SD, bekerja sebagai petani. Penghasilan perbulan mendapatkan Rp 30.000.

Penyebab KDRT menurutnya adalah: anaknya susah diatur, susah dibangunkan untuk sekolah. Kekerasan Psikologis: B.2 sering berkata kasar dan ancaman pada korban, hingga korban merasa malu.

3. B.3

B.3, usia 25 tahun pendidikan S1, ia bekerja sebagai buruh pabrik. Penghasilan perbulan mendapatkan Rp 500.000. Penyebab KDRT menurutnya adalah anak sering telat pulang sekolah, malas belajar. Bentuk KDRT yaitu kekerasan psikologis: mencaci maki dengan mengucapkan kata-kata kasar.

4. B.4

B.4, usia 28 tahun pendidikan SMA, ia bekerja sebagai pedagang. Penghasilan perbulan mendapatkan Rp 500.000. Penyebab KDRT menurutnya adalah anak sering bermalas-malasan. Bentuk-bentuk KDRT yaitu kekerasan fisik: menampar, menjewer, mencubit.

5. B.5

B.5, usia 53 tahun pendidikan SD, ia bekerja sebagai pedagang. Penghasilan perbulan mendapatkan Rp 500.000. Penyebab KDRT menurutnya adalah , Jika anaknya disuruh mencuci piring tidak segera dikerjakan, anaknya suka main game, dan anaknya sering main malam.

Bentuk-bentuk KDRT yaitu kekerasan fisik: .melempar benda, mencubit, menjewer, sehingga anaknya merasa ketakutan sama orang tuanya.⁶

C. Identitas Korban Kekerasan Terhadap Anak

Kriteria korban tindak kekerasan dalam rumah tangga yang ditemukan pada lima kasus ini ternyata berbeda-beda, hal ini dapat di lihat pada tabel 3.3 berikut:

Informan	Usia	Pendidikan	Dampak
Korban 1	15	SMP	Cacat Fisik
Korban 2	14	SMP	Cacat Fisik
Korban 3	15	SMP	Patah Tulang
Korban 4	15	SMP	Sakit hati
Korban 5	13	SD	Ketakutan

Berdasarkan temuan di lapangan, kriteria para anak yang jadi korban kekerasan anak menunjukkan usia masih dini dan masih terhitung belum mengerti apa-apa, dan berdasarkan pendidikan mereka masih menginjak SMP, dan yang paling banyak korban mengalami kekerasan psikologis seperti cacian, makian, dibentak dicubit dan dijewer. Akibat tindakan yang tidak terpuji itu membawa dampak pada anak, seperti rasa malu, penakut, susah bergaul sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan

⁶ Wawancara dengan pelaku (orang tua) pada tanggal 21 September 2016 pukul 10.00

psikologis anak, mempengaruhi kesehatan anak, mempengaruhi kemampuan untuk belajar dan kemauannya untuk bersekolah.

Seringkali terjadi kasus seorang ayah mencabuli anak kandungnya yang mempunyai keterbelakangan mental. Jika si ayah sudah puas, untuk menghindari jejaknya, si ayah yang biadab ini mengancam kepada putrinya yang masih belia. jika memberitahu kejadian yang baru saja dilakukannya. Ayahnya akan bertindak kejam sama anaknya seperti mengurungnya di kamar, mencaci maki anaknya dengan kata-kata kasar. Hal ini kesetaraan antara pendidikan SD, SMP tidak dapat menghentikan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Tentunya sebagai orangtua harus memandang anak sebagai amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai potensi dan generasi penerus cita-cita dan eksistensi bangsa dan negeri. Serta sebagai dambaan dan penerus keluarga. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Termasuk kategori anak juga bisa dikatakan masih dalam kandungan.

1. C.1

C.1 berusia 15 tahun duduk di kelas 3 SMP. Penyebab KDRT yang ia terima karena ia malas belajar dan sering nonton TV, nilai rapot tidak sesuai dengan harapan orang tua. Kekerasan fisik yang ia terima yaitu dijewer, dijambak, ditendang.

2. C.2

C.2 berusia 14 tahun duduk di kelas 2 SMP. Penyebab KDRT yang ia terima karena orang tuanya sering memarahi tanpa ada alasan yang jelas, menyuruh dengan nada keras. Kekerasan fisik yang ia terima yaitu ditampar,

dicubit, dipukul. Dampak yang terjadi pada kondisi fisiknya yaitu memar, lebam,

3. C.3

C.3 berusia 15 tahun duduk di kelas 2 SMP. Perlakuan KDRT yang ia terima sering dikatakan bodoh dan malas. Dampak cacat fisik yang terjadi menimbulkan patah tulang.

4. C.4

C.4 berusia 15 tahun duduk di kelas 2 SMP. Kekerasan psikologis yang ia terima yaitu ditampar dan dipukul. Dampak yang terjadi pada kondisi psikologisnya yaitu rasa sakit hati.

5. C.5

C.5 berusia 13 tahun duduk di kelas 6 SD. Penyebab KDRT yang ia terima karena orang tuanya sering memarahi tanpa ada alasan yang jelas, membentak tanpa adanya alasan yang jelas. Kekerasan psikologis yang ia terima yaitu dimarahi, dibentak dengan kata-kata kasar, Dampak yang terjadi pada kondisi fisiknya yaitu merasa ketakutan, selalu murung dikamar, merasa minder dengan teman-temannya.⁷

Hak anak adalah bagian integral dari Hak Asasi Manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, peminintah dan negara. Anak mempunyai hak dasar yang harus diperhatikan, yakni, hak untuk hidup. Yakni hak untuk mendapatkan identitas diri dan status kewarganegaraan. Hak untuk mendapatkan pelayanan

⁷ Wawancara dengan korban (anak) pada tanggal 223 September 2016 pukul 11.00

kesehatan jasmani dan rohani. Hak untuk beribadah menurut agama dan keyakinan yang dianut. Selain anak mempunyai hak untuk hidup, anak juga mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang. Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, berkreasi dan bergaul dan hak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Tak hanya itu, anak juga mempunyai hak berpartisipasi, di antaranya, hak untuk dinyatakan dan didengar pendapatnya. Hak mendapat, mencari dengan tingkat kecerdasan seusianya. Dan yang terakhir anak juga harus mendapatkan hak untuk mendapatkan perlindungan. Sebagai contoh, perlindungan dari tindakan eksploitasi, penelantaran, kekerasan, dan penganiayaan serta perlakuan salah lainnya. Tindak kekerasan yang terjadi pada anak setiap hari jutaan anak yang ada di dunia di eksploitasi, disiksa dan merupakan korban tindak kejahatan yang dilakukan orang dewasa.⁸

⁸ Kak Seto, *Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga Di Jakarta Tahun 2001-2002 Dan Hak Anak Dalam Rumah Tangga, Komnas HAM, Bagian Kekerasan Rumah Tangga, LBH, h. 1*